

## Penghayatan dan Pengamalan Pancasila dalam Refleksi Matius 22:39-40

Desti Samarena

Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Semarang, Jawa Tengah

[destisamarena@gmail.com](mailto:destisamarena@gmail.com)

**Abstract:** *The Law of Love is at the heart of the Christian faith mentioned by Jesus in Matthew 22: 37-40. Within the framework of national life, Christians also continue to carry out their responsibility to live and practice the values of Pancasila as the basis of national life. As Christians, the practice of Pancasila cannot be separated from implementing the Law of Love. This article is a literature review with a qualitative approach to the text of Matthew 22: 37-40 about love for God and love for humans. The purpose of writing is to apply the text of Matthew 22: 37-40 in the context of living Pancasila as a philosophy of living together within the framework of nationalism. The method that the author uses is a description of the text analysis of Matthew 22: 37-40, to provide an explanation and understanding of Matthew's view of faith and its relation to Pancasila, where the value of the One and Only Godhead is the basis of humanity that builds, maintains and develops Indonesian unity. In conclusion, loving God to become and others becomes the basis for being together as a form of living Pancasila.*

**Key words:** *Christian faith; love God; love others; nationalism; Pancasila*

**Abstrak:** Hukum Kasih merupakan inti dari iman Kristen yang disebutkan oleh Yesus dalam Matius 22:37-40. Dalam kerangka hidup berbangsa, maka orang Kristen pun tetap melakukan tanggung jawabnya untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar hidup berbangsa. Sebagai orang Kristen, maka pengamalan Pancasila tidak lepas dari mengimplementasikan Hukum Kasih. Artikel ini merupakan kajian literatur dengan pendekatan kualitatif terhadap teks Matius 22:37-40 tentang kasih kepada Allah dan kasih terhadap manusia. Tujuan penulisan adalah menerapkan teks Matius 22:37-40 dalam konteks menghayati Pancasila sebagai falsafah hidup bersama dalam kerangka nasionalisme. Metode yang penulis lakukan adalah deskripsi analisis teks Matius 22:37-40, untuk memberikan penjelasan dan pemahaman pandangan Matius tentang iman dan kaitannya dengan Pancasila di mana nilai keTuhanan Yang Maha Esa menjadi basis kemanusiaan yang membangun, memelihara dan mengembangkan persatuan Indonesia. Kesimpulannya, mengasihi Allah menjadi dan sesama menjadi dasar untuk bersama sebagai bentuk penghayatan Pancasila.

**Kata kunci:** iman Kristen; mengasihi Allah; mengasihi sesama; nasionalisme; Pancasila

### 1. Pendahuluan

Pancasila adalah hal yang fundamental bagi Indonesia, merupakan dasar negara, sumber tertib hukum nasional di Indonesia dan ideologi nasional.<sup>1</sup> Dasar ontologis negara kebangsaan Indonesia yang berdasarkan Pancasila adalah hakikat manusia yang *monopluralis*, yang berarti mengakui bangsa Indonesia terdiri dari berbagai unsur yang beraneka-ragam, seperti suku, adat dan budaya, agama, namun semuanya terikat menjadi satu kesatuan. Manusia secara filosofis memiliki unsur susunan kodrat jasmani dan rohani, sifat kodrat

<sup>1</sup>A.M.W. Pranarka, *Sejarah pemikiran tentang Pancasila* (Jakarta: Yayasan Proklamasi, 1985), 4.

sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, serta kedudukan kodrat sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa serta sebagai makhluk pribadi penjelmaan hakikat manusia tersebut dalam persekutuan hidup yang disebut bangsa dan negara.<sup>2</sup> Sebagai suatu dasar falsafah negara maka sila-sila Pancasila merupakan suatu sistem nilai. Oleh karena itu pada hakikatnya merupakan suatu kesatuan. Meskipun dalam setiap sila terkandung nilai-nilai yang memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya namun kesemuanya itu merupakan suatu kesatuan yang sistematis. Negara pada hakikatnya adalah merupakan persekutuan hidup bersama. Namun perlu disadari bahwa manusia sebagai warga hidup bersama dikaruniai kebebasan atas segala sesuatu kehendak kemanusiaannya.

Sila pertama, “Ketuhanan yang Maha Esa,” mengandung makna dan keyakinan akan keberadaan Tuhan yang Maha Esa yang telah menciptakan alam semesta dan seluruh isinya tetapi dalam prakteknya masih ada gerakan radikal kelompok tertentu yang mengatasnamakan agama, perusakan tempat ibadah dan fanatisme yang anarkis terhadap keyakinan yang lain. Sila kedua, “Kemanusiaan yang adil dan beradab,” memberikan makna bahwa setiap manusia adalah makhluk yang beradab yang perlud diakui dan diperlakukan sesuai harkat dan martabat selaku ciptaan Tuhan yang memiliki derajat, hak dan kewajiban yang sama namun dalam pelaksanaan masih ada kasus *human trafficking* dan ketidakadilan dalam bidang ekonomi parsialitas dalam marginalisasi status sosial ekonomi. Pada sila ketiga, “Persatuan Indonesia,” memberikan karakteristik yang holistik atas paham kebangsaan Indonesia dan didalamnya terkandung makna nasionalisme tetapi masih ada penyimpangan seperti gerakan organisasi sparatis, mementingkan kesukuan. Sila keempat “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dan kebijaksanaan dalam permusyawaratan,” Sila ini memberikan makna adanya sifat bijaksana, tanggung jawab terhadap Tuhan maupun sesama manusia, dan cinta kebenaran dalam kerangka kedaulatan rakyat. Hal ini terlihat dalam rendahnya kedewasaan demokrasi, diantaranya politik promodial, *money* politik, isu putra daerah. Sila kelima “Keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia,” sila kelima ini menyiratkan keadilan yang berlaku bagi seluruh kehidupan bangsa Indonesia namun masih terlihat nyata dalam disparitas pendapatan social ekonomi masyarakat bawah, pengangguran, kemiskinan.<sup>3</sup>

Pengamalan terhadap sila dalam Pancasila yang belum terimplementasi dengan baik dalam kehidupan masyarakat oleh karena itu tidak bisa hanya dipandang sebagai pergeseran politik, tetapi juga melibatkan agama dalam masyarakat. Oleh sebab itu, pembangunan karakter merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; mudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemah-

---

<sup>2</sup>Kaelan, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Paradigma, 2016), 154.

<sup>3</sup>Piter Randan Bua, David Samiyono, and Tony Christian Tampake, “Misi Gereja Dalam Mewujudkan Keadilan Sosial: Sebuah Perspektif Dari Sila Kelima Pancasila,” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 2 (2019): 109–124, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/97/71>.

nya kemandirian bangsa.<sup>4</sup> Situasi itu belum berakhir ketika dikejutkan kembali dengan Pandemi Covid 19 yang menyulitkan masyarakat.

Hal ini yang menjadi pemikiran kembali implementasi terhadap sila dalam Pancasila. Ditemukan berkaitan dengan praktik keagamaan, di mana ibadah tidak lagi dilakukan di tempat beribadah<sup>5</sup>, sehingga hal ini menimbulkan pro dan kontra ditengah masyarakat secara psikologis, menimbulkan kegelisahan dan ketakutan yang berkepanjangan. Berkaitan dengan sektor ekonomi di mana berdampak terputusnya sektor ekonomi. Ada jutaan keluarga yang menderita, sejauh mana mereka bertahan. Pengangguran muncul dimana-mana, edukasi seperti apa yang bisa membuat mereka terus bertahan. Kegelisahan jiwa sebagai makhluk ciptaan Tuhan mengajak untuk memikirkan dan mengambil bagian dalam kebersamaan menolong tanpa melihat warna kulit, perbedaan gender, suku, agama, dan perbedaan lainnya karena kepedulian adalah tabiat yang dimiliki manusia. Dalam situasi Pandemi ini tentu aspek kemanusiaan pada sisi kesehatan, ekonomi, sosial, agama, budaya dan yang lain menjadi perhatian dan dasar bagi penyelenggaraan negara dan relasi sesama manusia yang berujung kepada keadilan bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Situasi problematis inilah yang menjadi obyek penelitian pada artikel ini, yakni bagaimana mengasihi orang yang berbeda agama, suku, bahasa di tengah pandemi dan kehidupan bermasyarakat, sebagai refleksi penghayatan Pancasila. Apa yang teks jelaskan tentang hukum yang terutama dalam Matius 22:39-40 digunakan sebagai dasar refleksi iman Kristen dalam kerangka hidup manusia Pancasila.

### 1. Metodologi Penelitian

Artikel ini merupakan penelitian kualitatif literatur berbentuk heuristik, yang menggunakan metode analisis teks dengan pendekatan kajian biblikal dan kajian para pakar untuk mengadakan pendekatan dan analisis terhadap Matius 22:37 dan menarik kesimpulan. Matius menjelaskan dalam pasal 22:37-40, sebuah hubungan terhadap Allah dan terhadap manusia yang tentu saja terkandung dalam Pancasila sila pertama di mana setiap sila mengarah dan mendasarkan tindakan kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Metode ini bertujuan untuk menemukan maksud dari teks Matius 22:37-40 dan kaitannya dengan penghayatan Pancasila.

### 3. Pembahasan

Pancasila memiliki arti “Lima dasar,” yang mengandung makna mendalam bagi kehidupan bernegara. Pancasila dan rumusan sila-silanya telah memberikan nilai-nilai yang menjadi dasar terkait konsep Tuhan, alam, dan manusia secara utuh dan komprehensif. Secara khusus berkaitan dengan sila pertama “Ketuhanan yang Maha Esa.”

---

<sup>4</sup>Huriah Rachmah, “Nilai Nilai Dalam Pendidikan Karakter Bangsa Yang Berdasarkan Pancasila Dan UUN 1945,” *E-Journal WIDYA Non-Eksakta* (2013).

<sup>5</sup>Fransiskus Irwan Widjaja et al., “Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19,” *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 127–139, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/166>. Band: Susanto Dwiraharjo, “Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1–17.

### Latar belakang Matius 22:37-40

Pembukaan Injil Matius memiliki keunikan; dimulai dengan silsilah Yesus Kristus, Anak Daud, anak Abraham. Matius memakai nama Yesus 150 kali dan Kristus 17 kali, Matius memakai nama yang bersifat manusia. Gelar “anak Daud,” mengacu kepada Mesias keturunan Daud, Mesias sebagai raja, sedangkan acuan kepada Abraham mengarahkan pandangan kepada asal-usul bangsa Yahudi, Umat Allah.<sup>6</sup> Pasal 22 ini dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan yang menguji, orang-orang farisi bersekongkol hendak membunuh Yesus dan dijelaskan oleh Markus 12:13-44.<sup>7</sup> Ayat 34 sebelumnya dijelaskan mengenai orang Saduki yang bertanya tetapi Yesus membuat orang Saduki bungkam. Orang Saduki adalah golongan yang minoritas tetapi kaya dan berpengaruh.<sup>8</sup>

Kebanyakan imam dan anggota Mahkamah Agama adalah orang Saduki (Kis. 5:17). Kemudian ahli Taurat orang Farisi bertanya dengan tujuan untuk mencoba atau menguji Tuhan Yesus dengan harapan mendapat nama baik. Ahli Taurat yang bertanya adalah orang-orang yang terpelajar dan sekaligus mengajar hukum Musa, seperti yang dilakukan oleh ahli-ahli Taurat pada umumnya. Perintah Tuhan Yesus dalam Injil Matius 22:37 yang juga paralel dengan Markus 12:30, muncul sebagai jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan oleh seorang ahli Taurat, mengenai hukum manakah yang terutama dan pertama. Seorang “ahli Taurat,” adalah seorang yang menafsirkan dan mengajarkan hukum Taurat Musa.<sup>9</sup> Dalam Markus 12:34 menjelaskan, “Engkau tidak jauh dari Kerajaan Allah.” Ini adalah penjelasan tentang orang-orang ini hanya ingin mengetahui apa pendapat Kristus, dan mengadakan percakapan denganNya untuk memuaskan rasa ingin tahu dan kawan-kawannya tetapi tidak melakukannya.

Dalam Perjanjian Lama tercantum banyak hukum, di antaranya hukum sunat, hari sabat, korban, dan hukum lainnya. Keberadaan hukum tersebut dipakai oleh ahli Taurat untuk mencoba Tuhan Yesus dengan pertanyaan itu, dengan harapan untuk menyulut kemarahan orang banyak terhadapNya, bilamana Yesus tidak dapat menjawab sesuai ketentuan Taurat. Tuhan Yesus mengutip Ulangan 6:5, bahwa hukum yang terutama dan pertama adalah kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang pertama dan terutama. Kasih adalah hal pertama dan terutama yang Allah tuntutan dari diri manusia, dan karena itu menjadi hal pertama dan terutama yang dipersembahkan kepadaNya.<sup>10</sup>

Kasih kepada Allah dan sesama itulah landasan hukum lainnya, yang tentu saja mengikuti hukum utama tersebut. Yesus mengutip PL untuk mengatasi pertanyaan-pertanyaan pemimpin Yahudi. Jawaban Tuhan Yesus merupakan perpaduan dari Ulangan 6:5 dan Imamat 19:18. Ulangan 6:5 merupakan *shema*, kredo Yahudi yang mendasar dan

---

<sup>6</sup>Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, pen., H. Pidyarto O Carm (Malang: Gandum Mas, 2015), 157.

<sup>7</sup>Anggota IKAPI, *Handbook to the bible: Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab*, pen., Yap Wei Fong dkk (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 548.

<sup>8</sup>W.R.F. Browning, “Saduki,” dalam *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 394.

<sup>9</sup>Nugroho Hanani, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2013), 1550.

<sup>10</sup>Mathew Henry, *Matthew Henry's Commentary in One Volume* (Michigan: Zondervan Publishing House, 1993), 1318.

merupakan teks pertama yang dihafalkan oleh setiap anak Yahudi yang umumnya diucapkan saat kebaktian di *sinagoge*.<sup>11</sup> Melalui *shema* Musa mendorong umat Yahudi untuk berpaut kepada Allah. Ini berarti bahwa setiap orang harus memberi kasih yang total kepada Allah, kasih yang menguasai emosi, kasih yang mengarahkan semua pikiran, kasih yang merupakan dinamika tindakan dihadapan Tuhan. Membaca Ulangan 6:4 disebutkan hati, jiwa dan kekuatan. Yesus menambah ketiga unsur ini dengan akal budi, yang menjadi penguasa kehendak dan kelakuan manusia. Yesus menggunakan akal budi karena manusia yang percaya kepada Yesus diangkat menjadi anak yang dikasihi dan dipilih Allah.<sup>12</sup> Manusia diangkat menjadi anak melalui proses kehadiran Yesus di dunia. Prinsip kasihilah Allah dalam hukum Taurat tetap ada dalam iman Kristiani.

Dalam kehidupan saat ini, khususnya situasi Pandemi Covid 19, kasih tidak sekadar berbicara tentang perasaan, ucapan bibir atau pernyataan mengasihi Allah, tetapi memerlukan tindakan dan motivasi menyenangkan Tuhan. Kasih kepada Allah merupakan tanggapan manusia kepada Allah dan hidup dalam kasih Allah. 1 Yohanes 4:20, “Jika seorang berkata: “Aku mengasihi Allah,” dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah yang tidak dilihatnya.” Setiap orang harus bertumbuh dan menerapkan kasih dalam pertumbuhan rohani.<sup>13</sup>

#### **Analisis Matius 22:37-38: Mengasihi Allah**

Nas Matius 22:37-38 dalam Bahasa Yunani berbunyi demikian:

ο δε ιησους ειπεν αυτω αγαπησεις κυριον τον θεον σου εν ολη τη καρδια σου και εν ολη τη ψυχη σου και εν ολη τη διανοια σου.  
(*ho de iêsous eipen autô agapêseis kurion ton theon sou en holê tê kardia sou kai en holê tê psukhê sou kai en holê tê dianoa sou*)

Dalam teks Bahasa Indonesia diterjemahkan: “Lalu Yesus berkata kepadanya kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan segenap jiwamu dan dengan segenap daya pikirmu.

Jawaban Yesus mengasihi Allah sebagai hukum yang terutama muncul karena pertanyaan ahli Taurat yang hendak menguji Yesus tentang hukum mana yang terutama. Frase, “Kasihilah Tuhan Allahmu.” Dalam bahasa Yunani *agapeseis Kyrion ton Theon sou*. Kata *agapeseis* merupakan kata kerja indikatif future aktif orang kedua tunggal dari kata *agapao* artinya saya mengasihi. Kata kerja *future* adalah kata kerja yang menuju pada masa depan. Dalam Septuaginta tense *future* juga dipakai untuk perintah, sehingga kata *agapeis* dapat berarti: kamu akan/harus mengasihi. Secara harafiah dari frasa ini adalah “kamu harus mengasihi Tuhan Allahmu itu.” Kata tersebut jarang dipakai dalam Yunani klasik. Dalam pemunculannya yang sedikit berarti kasih yang paling tinggi dan paling mulia.<sup>14</sup> Dalam NIV di tulis “*the Greatest*,” artinya yang terbesar. Ini merupakan ringkasan

---

<sup>11</sup> J.A. Thomson, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 2011), 253.

<sup>12</sup> Stefan Leks, *Tafsir Injil Markus* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 390.

<sup>13</sup> Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 2004), 341.

<sup>14</sup> W.R.F. Browning, “Kasih,” dalam *Kamus Alkitab* (Jakarta: Gunung Mulia, 2014), 6.

atau inti dari hukum Taurat yaitu hukum yang terutama. Mengasihi Allah berarti mengasihi sesama dengan motif yang benar. Mengasihi merupakan sebuah perintah. Kata kerja “kasihilah,” dalam ayat 37 dan ayat 39 berbentuk Imperatif. Ini berarti berbicara tentang tindakan yang aktif bukan pasif.

Teks menjelaskan mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, akal budi. Itulah perintah utama dan terutama dari semuanya, dan merupakan semua intisari dari semua perintah yang ditulis di atas loh batu pertama. Dalam Ulangan mengasihi dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan, juga dalam Markus 12:30 dan Lukas 20:27 dengan segenap hati, jiwa, akal budi, kekuatan. Dalam bahasa Yunani menggunakan frase yang juga diulang sebanyak 3 kali dalam ayat tersebut. Kata “segenap,” dalam bahasa Yunani *holos* yang memiliki arti lengkap, sempurna, pada semuanya, sampai hal-hal kecil. Mengasihi Allah secara keseluruhan. Kata segenap hanya digunakan untuk mengasihi Tuhan Allah sementara kata ini tidak digunakan untuk mengasihi sesama artinya jika kasih kepada seseorang atau kepada sesuatu lebih besar daripada kasih kepada Tuhan maka sesungguhnya kasih sebagai hukum yang terutama itu tidak nyata dalam hidup. Tindakan kasih yang dilakukan secara benar akan membawa kepuasan, kebaikan adalah tujuan yang benar dari kasih.

Unsur hati (*kardia*) meliputi hati nurani, penyembahan, intuisi. Mengasihi Allah dengan kemampuan khusus yang lebih unggul. Istilah *kardia* yang diterjemahkan hati jantung rahim atau bumi merupakan kata benda datif feminim tunggal dari kata Yunani *kardia* yang memiliki beberapa kemungkinan arti sebagai berikut hati sebagai pusat kehidupan fisik, sumber dari keseluruhan kehidupan batin dari emosi dari kehendak juga kadang-kadang diterjemahkan akal budi dan mendekati Indra hati nurani untuk diri sendiri.<sup>15</sup> Secara figuratif *kardia* dalam arti rasa di dalam atau pusat hati dapat menunjukkan pusat kehidupan fisik manusia juga menunjuk tempat dan sumber kehidupan dalam diri manusia untuk berpikir merasa mengambil keputusan umum dalam berbuat baik atau amal. Perbuatan baik manusia belum cukup apabila tidak disertai dengan kasih dari hati bukan apa yang manusia lakukan yang penting melainkan bagaimana hati manusia saat melakukannya banyak manfaat apabila manusia membuka hati kepada Tuhan hubungan kepada Tuhan menjadi lebih indah, lebih khushyuk melakukan perbuatan baik dengan kas lebih mensyukuri segala sesuatu.

Menurut Barnes, mengasihi dengan hati yaitu mengasihi dengan kemampuan khusus atau indra kasih yang terunggul lebih dari segala sesuatu baik orang dan barang dan seluruh gairah semangat menancapkan kasih sayang terunggul lebih kuat daripada apapun dan bersedia mengorbankan apapun untuk mentaati pribadi yang dicintai. Mengasihi Tuhan dengan segenap hati berarti mentaati semua perintahnya dan menjauhi larangannya dengan totalitas hati sebagai pusat dari kehidupan manusia yang menginstruksikan kepada pikiran perasaan dan kehendak yang sudah mengalami perubahan atau perdebatan untuk menyenangkan hati Tuhan.

---

<sup>15</sup>Bible Work 8.

Jiwa adalah unsur batiniah manusia yang terdiri dari unsur pikiran perasaan, emosi, dan kehendak. Pemahaman bahasa Indonesia kata “jiwa,” memiliki beberapa arti seperti roh manusia, nyawa, seluruh kehidupan batin pikiran angan-angan, perasaan, sesuatu yang utama. Sementara penggunaan kata jiwa dalam bahasa Yunani adalah *psyche*. Kamus bahasa Yunani menerjemahkan kata tersebut dengan diri sendiri, batin, kehidupan jasmani makhluk hidup, jiwa. Jadi merupakan kata benda data feminin tunggal dari kata dasar yang memiliki pengertian jiwa, hidup, kehidupan dalam aspek jasmani, nafas hidup. Prinsip kehidupan yaitu mengasihi Tuhan dengan segenap jiwa adalah menaati segala perintahNya dan menjauhi laranganNya dengan totalitas kehidupan yang di dalamnya melibatkan pikiran, perasaan, dan kehendak. Dengan demikian manusia mampu menguasai, memahami mempertimbangkan, dan membuat keputusan atau pilihan, serta membatasi hendaknya sesuai dengan kebutuhannya untuk memiliki kehidupan yang berkenan kepada Tuhan.

Akal budi berarti pengertian; hati; akal budi. Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap akal budi artinya intelek manusia taat kepada Bapa. Kesempurnaan kehidupan Kristen adalah mengasihi Allah. Tujuan dari penggunaan kata-kata itu adalah menekankan keseluruhan diri tanpa ada yang dikecualikan mengasihi Tuhan dengan akal budi/pikiran, hanya bisa terjadi kalau mengerti dan mengenal Allah yang benar khususnya kasih yang ditunjukkan di atas kayu salib bagi orang yang percaya. Matius 22:37 memerintahkan untuk mengasihi Allah. Kasih kepada Allah harus diwujudkan dengan ketaatan karena orang yang mengasihi Allah pasti menaatinya. Akal budi dalam bahasa Yunani *dianoia* merupakan kata benda datif, yang memiliki arti pikiran, pengertian wawasan, watak, rasa, dorongan hati, proses penalaran. Mengasihi Tuhan dengan akal budi berarti manusia rohani yang mentaati perintahnya dan menjauhi larangannya dengan totalitas pengertian intelektual wawasan yang membuat manusia mampu menerjemahkan maksud hati dan jiwa serta mengekspresikannya di situlah manusia mampu membedakan mana yang berkenan dan tidak berkenan kepada Allah, seperti ditulis Paulus dalam Roma 12:2.<sup>16</sup>

Budaya populer seringkali memandang kasih hanya sebatas perasaan. Penekanan-nya hanya pada aspek emosional, sehingga mengabaikan keutuhan kasih. Mengasihi melibatkan seluruh kehidupan: hati, jiwa, pikiran, dan kekuatan. Kasih berbicara tentang apa yang dipikirkan dan dilakukan. Dalam bahasa Ibrani kata itu ditemui dalam surat perjanjian kuno di mana seorang raja yang ditaklukan diperintahkan untuk mengasih artinya setia kepada raja atau Maharaja yang peduli adalah hukum supaya umatnya mengasihi sesama manusia Allah menciptakan manusia dengan kodrat untuk mengasihi adalah karena tanpa kasih manusia tidak dapat mencapai surga atau keselamatan begitu pentingnya kasih ini sehingga Rasul Yohanes mengatakan, bahwa barangsiapa tidak mengasihi tetap dalam maut (1 Yoh. 3:14).

Kesempurnaan Kristus kehidupan Kristen adalah mengasihi Allah sebagaimana yang diungkapkan oleh John Wesley kesempurnaan kehidupan Kristen adalah mengasihi Allah dengan segenap hati jiwa akal budi dan kekuatan kesempurnaan Kristen menyiratkan

---

<sup>16</sup>Susanto Dwiraharjo, “Persembahan Yang Hidup Sebagai Buah Dari Pembeneran Oleh Iman Menurut Roma 12:1-2,” *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 1–6.

bahwa tidak ada tablet yang salah tidak ada sesuatu pun yang bertentangan dengan kasih yang tetap tinggal dalam jiwa dan semua pikiran perkataan dan tindakan ditentukan oleh kasih yang murni. Penerapan terhadap hal-hal yang bersifat positif dan konstruktif kadang-kadang terkendala dan tidak sesuai dengan yang diharapkan kendala tersebut juga dialami oleh umat Tuhan dalam mempraktekkan kasih kepada ada Allah seperti yang diperintahkan oleh Tuhan Yesus. Dalam melaksanakan perintah mengasihi Tuhan semestinya menjadi hal yang terus diperjuangkan dalam kehidupan masing-masing orang percaya.

Sila Ketuhanan yang Maha Esa, nilai-nilainya meliputi dan menjiwai keempat sila lainnya. Dalam sila pertama ini terkandung nilai bahwa negara yang didirikan adalah sebagai pengejawantahan tujuan manusia sebagai makhluk Tuhan. Segala yang berkaitan dengan pelaksanaan dan penyelenggaraan negara bahkan moral negara, hukum dan peraturan perundang-undangan negara, kebebasan dan hak asasi warga negara harus dijiwai nilai-nilai Ketuhanan.<sup>17</sup> Sila pertama dari Pancasila adalah Ketuhanan yang Maha Esa. Semua orang menjadikan Pancasila sebagai dasar negara harus memiliki keyakinan kepada Tuhan. Cara berkeyakinan itu dijelaskan dalam agama-agama.

Seseorang yang masuk neraka itu bukan hak agama dan itu berurusan dengan orang percaya secara pribadi kepada Tuhan. Setiap umat beragama harus mengasihi dan menghargai dalam perbedaan, tidak mengganggu orang di dalam keyakinan, dan tidak memaksakan cara beribadah. Alkitab menjelaskan dan memberi perintah untuk mengasihi sesama. Karena itu, Injil datang dan memerdekakan banyak orang sehingga orang bebas beribadah. Kasih adalah undang-undang dasar kerajaan Allah dalam keimanan Kristiani kasih adalah hukum dan hukum itu mengikat yang pertama adalah hukum supaya umatnya mengasihi Allah dan ini bukan hanya kasih sayang mendalam kepada pribadi Allah tetapi juga merupakan perintah kesetiaan. Bagian lain dari Alkitab mengajarkan kebenaran yang sama. Ketaatan merupakan salah satu wujud kasih (Yoh. 14:15). Sebaliknya, baragsiapa yang tidak menaati Allah berarti tidak mengasihi Dia (Yoh. 14:24).

Iman terhadap Tuhan yang Maha Esa membawa konsekuensi kepada pelaksanaan ajaranNya yaitu ketaatan. Dalam menghadapi krisis kepercayaan maka yang diperlukan adalah mewujudkan nilai-nilai yang ada dalam pancasila menjadi realitas. Iman Kristiani mejadi jawaban ditengah bangsa yang kehilangan kasih dan kepedulian ditengah situasi pandemik Covid 19. Mengasihi Tuhan menjadi dasar dalam menempatkan sesama sebagai ciptaan di hadapan Tuhan. Hidup bermasyarakat dijalani dengan tidak membedakan karena berbeda keyakinan agama. Tantangannya adalah semakin memahami dan mengenal Tuhan maka semakin benar perlakuan dan sikap terhadap sesame. Perjuangan itu harus dimulai dari dalam diri sendiri dengan pemahaman yang benar yaitu mengasihi ciptaan Tuhan.

### **Analisis Matius 22:39-40: Mengasihi Sesama**

Dalam bahasa Yunani nas ini berbunyi: δευτερα δε ομοια αυτη αγαπησεις τον πλησιον σου ως σεαυτον (*deutera de homoia autê agapêseis ton plêsion sou hôs seauton*). Dalam terjemahan Bahasa Indonesia berbunyi: “yang kedua, lalu yang sama dengannya kasihilah

---

<sup>17</sup> Kaelan, *Pendidikan Kewarganegaraan* (Yogyakarta: Paradigma, 2016), 28.

sesamamu seperti dirimu sendiri.” Itulah hukum kasih. Sedangkan dalam NIV dituliskan, “*and the second is like it,*” artinya dan yang kedua mirip dengan itu. Ayat 39 ini dikuti dari Imamat 19:18 orang yang mengasihi Allah, akan mengasihi sesama, dan orang yang tidak mengasihi sesama, tidak mungkin mengasihi Allah (1Yoh. 4:20-22). Teks ini juga menjelaskan tentang kasih kepada diri sendiri. Jadi semua tindakan yang membahayakan diri atau merusak tanpa ada gunanya merupakan pelanggaran hukum ini. Hukum ini didirikan diatas hukum kasih. Harus mengasihi diri sendiri artinya harus menghargai kemuliaan dan sifat-sifat dengan layak, dan juga memperhatikan kesejahteraan jiwa dan tubuh dengan semestinya.<sup>18</sup>

Ditengah kehidupan berbangsa dan bernegara ada banyak isu yang menyebabkan perpecahan dan situasi yang kacau. Ketidakpercayaan dan menghindari untuk tidak membangun komunikasi. Isu agama menjadi sebuah realitas yang berkepanjangan terjadi ketegangan antara umat beragama. Oleh karena itu, ajaran Kristen sepenuhnya menjadi solusi terhadap situasi yang ada yaitu saling mengasihi. Persoalannya, bagaimana orang belajar hal itu jika orang Kristen tidak melakukan hal itu yaitu “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri,” mengasihi lintas suku, ras, dan lintas agama dalam konteks di Indonesia yang begitu banyak isu-isu sara.

Dalam lintas agama Tuhan tidak menyuruh hanya untuk mengasihi orang Kristen tetapi semua orang bahkan Alkitab berkata semua orang yang memusuhi. Belajar mengasihi sesama, mengikut Tuhan bukan persoalan yang sederhana, persoalan mengasihi Tuhan dan mengasihi musuh melintasi suku, ras, agama, itu bisa terjadi kalau mengerti kehendak Tuhan. Oleh karena itu kasih yang diajarkan oleh Kristen kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri ini menjadi satu bagian yang penting. Kewajiban yang dilakukan adalah mendengarkan pendapat orang lain ditengah masyarakat.

Alkitab mengajak dan menantang untuk menjadi pelaku dari kebenaran sebagai realitas warga negara yang baik. Tantangannya ditengah keberagaman, orang harus mampu mengatasi ketika orang duduk, bersatu, dan bersama maka praktek yang dilakukan oleh setiap orang adalah mengasihi lintas ras dan tidak menjadikan penghalang atau penghambat di dalam hubungan. Kasihilah sesamamu manusia ini adalah perintah tetapi sering kali ini hanya menjadi *slogan* gereja. Ajaran Kristus itu baik, tetapi ketika menjadi sebuah institusi yang dikuasai oleh pemimpin agama, ia menjadi alat yang sangat mengerikan. Berbicara tentang Pancasila ini adalah permata bagi Indonesia. Semangat Kristen yang kuat sekali dijelaskan dengan, “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”

Level Pancasila adalah persamaan antara manusia dan aktualisasinya adalah keadilan yang merata bagi rakyat Indonesia. Bagaimana menjadi orang Kristen yang memberikan kontribusi dalam hidup berbangsa bernegara menjadi sangat penting. Apa hak berbicara tentang Indonesia jika tidak melakukan apa-apa. Apa yang menjadi kewajiban sebagai warga negara yang baik. Orang Kristen ada untuk memberikan cahaya bagi bangsa. Itu harus demonstrasikan dengan mengambil peranan ditengah-tengah bangsa ini.

---

<sup>18</sup>Matthew Henry, *Tafsiran Injil Matius 15-28* (Surabaya: Momentum, 2008), 1140.

Kebahagiaan hidup bukan apa yang dimiliki tetapi apa yang dilakukan. Mari memikirkan semangat ke kristenan di tengah berbangsa dan bernegara sehingga betul-betul diwujudkan semangat yang ada, berembuk bersama berpikir melakukan apa yang bisa dilakukan dan berlomba memberikan kontribusi bagi bangsa ini. Mari bersama-sama menjalani kehidupan yang bertanggung jawab supaya hidup menjadi lebih hidup yang berkenan dihadapan Tuhan. Hidup bahagia adalah hidup yang berguna bagi sesama, kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri maka sebagai anak bangsa harus memutuskan untuk berdampak dan menjadi berkat di tengah-tengah bangsa Indonesia. Memiliki beban bagi Indonesia.

Ayat 40, *εν ταυταις ταις δυσιν εντολαις ολος ο νομος και οι προφηται κρεμανται* (*en tautais tais dusin entolais holos ho nomos kai hoi prophetai kremantai*), artinya: pada ini dua perintah seluruh hukum/Taurat dan nabi-nabi. Pembahasan mengenai hukum Taurat membangkitkan pertanyaan yang menantang dalam Kitab Matius dan penuh dengan ketegangan.<sup>19</sup> Mengasihi merupakan dasar dari semua perintah. Semua perintah dalam kitab suci bergantung pada perintah untuk mengasihi. Teks ini menjelaskan mengasihi adalah pondasi dari segala perintah. Dasa Titah, perintah 1 sampai perintah ke 4 menyembah Allah, menghormati kekudusan namaNya, dan beribadah kepadaNya, mengatur relasi vertikal dengan Allah itu dilakukan karena dasarnya mengasihiNya. Perintah ke 5 sampai ke 10 mengatur horizontal dengan sesama manusia. Itu akan dilakukan karena dasarnya mengasihi. Tanpa kasih, ketaatan akan menjadi legalisme. Perintah Allah akan menjadi deretan peraturan yang memberatkan.

Kata “tergantung” menjelaskan makna yang dalam. Ketaatan harus digantungkan pada kasih. Artinya segala bentuk ketaatan terhadap perintah Allah tidak akan berguna apanila tidak dilekatkan pada kasih. Peranan hukum Taurat tidak mudah dipisahkan. Ingatan akan keterangan-keterangan untuk kebiasaan-kebiasaan Yahudi dalam berbagai hal dalam Injil tentang berbagai aturan dan dukungan terhadap praktik hukum Taurat, Matius menjelaskan bersimpatik terhadap orang yang memilih untuk hidup dibawah hukum Taurat dan aturan-aturan agama Yahudi. Ini ditunjukkan dengan penekanan perlunya memiliki kebenaran yang melampaui “hidup keagamaan,” ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Prinsip hukum Taurat tetap ada dalam iman kristiani. Sikap yang benar terhadap Allah dan sesama manusia merupakan hakikat tugas manusia.<sup>20</sup> Aturan dan ketetapan yang ditetapkan oleh pemerintah bukan untuk dilanggar tetapi untuk dijalani dengan saling memberikan dukungan. Jika melihat kebijakan publik maka akan melahirkan keadilan ekonomi, sosial, agama maka implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari menjadi lebih bijaksana. Ketaatan harus dilandaskan kasih. Tanpa kasih, ketaatan akan menjadi pamer diri, kemunafikan. Dalam matius menjelaskan, “Di luar terlihat beribadah kepada Allah, tetapi jauh di dalam hari mereka tidak ada kasih kepada Dia.” Tanpa kasih ketaatan hanya

---

<sup>19</sup>Roy B. Zuck & Darrekk L. Bock, “Matius,” dalam *A Biblical Theology of The New Testament* (Malang: Gandum Mas, 2011), 48.

<sup>20</sup>Homer A. Kent, “Matius,” dalam *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3 Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2001), 100.

sebuah sarana untuk memanipulasi Allah dan orang lain. Jikalau kasih dilandasi ketaatan, maka akan menghadirkan hal-hal yang baik.

Tantangan yang muncul seringkali menaati Allah hanya untuk menghindari hukuman, untuk mengejar berkat-berkatNya, mendapatkan penghargaan, mengejar posisi, dan tindakan menjadi sarana untuk mencapai tujuan. Memanfaatkan orang lain atas nama kasih itu menyakitkan. Tuhan Yesus memberikan perintah baru yang bersumber dari pengalaman terhadap kasihNya, "Sama seperti Aku telah mengasihi kamu, demikian pula kamu harus saling mengasihi" (Yoh. 13:34). Mengasihi sesama berarti memberikan pengharapan yang baru untuk mengerti arti hidup dan memaksimalkan diri dalam menjalani kehidupan berbangsa dengan mendasarkan seluruh tindakan yang dilakukan dengan kasih.

Mengikuti teknik penafsiran Yahudi, Yesus menghubungkan dua perintah Ulangan 6:5 dan Imamat 19:18 dengan penekanan cinta Tuhan dan cinta orang lain dengan utuh.<sup>21</sup> Kasih menjadi akar dan sumber kewajiban lainnya. Seluruh Alkitab, bukan hanya hukum taurat dan kitab-kitab nabi saja, tetapi juga Injil, hanya menunjukkan kasih yang merupakan buah dari iman, dan bahwa kita mengasihi Allah dalam Kristus Yesus serta sesama demi kepentinganNya.<sup>22</sup> Dengan Hukum-Nya yang baru, yaitu Hukum Kasih. Tuhan Yesus memberi pengajaran yang sederhana dan jelas, meskipun kelihatannya sederhana, tetapi hukum di atas mencakup seluruh hukum Taurat

#### 4. Kesimpulan

Kesimpulannya, hukum yang terutama dalam Matius 22:39-40 dapat diimplementasikan sebagai dasar penghayatan Pancasila. Perintah mengasihi Tuhan dengan segenap hati merupakan nilai yang mendasar dalam hidup berbangsa dan bernegara, tanpa membedakan, sebagai satu ciptaan Tuhan yang mulia. Memikirkan tentang Negara kesatuan Republik Indonesia berarti mengingat relevansi Pancasila yang sesungguhnya sudah termuat dalam hukum terutama dan terbesar yaitu kasihilah Tuhan Allahmu. Kedua, mengasihi adalah dasar dari semua perintah. Pemahaman yang benar tentang Pancasila, mengurangi eksklusivisme sosial, kesenjangan sosial dan perpecahan. Berkaitan dengan sesama manusia yang terpecah karena berbagai situasi yang sulit terjadi karena agama, padahal di balik itu yang berkepentingan hanya beberapa orang yang menggerakkan massa sedemikian banyak, seharusnya pemimpin itu yang mengasihi Tuhan harus menjadi pemimpin yang baik menjadi model bagi generasi berikutnya. Oleh karena itu, mengasihi sesama manusia adalah dasar dari semua perintah yang ada. Pemahaman ini membawa kepada penempatan Pancasila sebagai dasar untuk menghargai dan bahu membahu dan menunjukkan hidup yang berkualitas, dengan demikian menciptakan perubahan bagi bangsa ini. Jadi, hukum kasih menjadi dasar menjalankan ideologi dan nilai-nilai Pancasila yaitu mengasihi Tuhan berarti mengasihi sesama dengan mengejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>21</sup>Craig S. Keener, *The Ipv Bible Background Commentary New Testament* Second Edition (USA: InterVarsity Press, 2002),

<sup>22</sup> Henry, *Tafsiran Injil Matius 15-28*, 1140.

## Referensi

- Anggota IKAPI, *Handbook to the bible: Pedoman Lengkap Pendalama Alkitab*. Penerjemah Yap Wei Fong dkk. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Browning, W.R.F. "Kasih." Dalam *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Bua, Piter Randan, David Samiyono, and Tony Christian Tampake. "Misi Gereja Dalam Mewujudkan Keadilan Sosial: Sebuah Perspektif Dari Sila Kelima Pancasila." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 2 (2019): 109–124. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/97/71>.
- Dwiraharjo, Susanto. "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1–17.
- Dwiraharjo, Susanto. "Persembahan Yang Hidup Sebagai Buah Dari Pembetulan Oleh Iman Menurut Roma 12:1-2." *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 1–6.
- Hanani, Nugroho. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Hendry, Mathew. *Matthew Henry's Commentary in One Volume*. Michigan: Zondervan Publishing House, 1993).
- Hendry, Matthew. *Tafsiran Matthew Hendry Injil Matius 15-28*. Penerjemah Herdian Aprilia dkk. Surabaya: Momentum, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Matthew Henry's Commentary in One Volume*. Michigan: Zondervan Publishing House, 1993.
- <https://nasional.sindonews.com/read/1313975/18/rekontruksi-nilai-nilai-pancasila-pada-tantangan-ekonomidigital-dalam--40-1528841043>.
- Keener, Craig S. *The Iyp Bible Background Commentary New Testament* Second Edition. USA: InterVarsity Press, 2002.
- Kaelan. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Paradigma, 2016.
- \_\_\_\_\_. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma, 2016.
- Kent, Homer A. "Matius." Dalam *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3 Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Markus*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Penerjemah H. Pidyarto O Carm. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Pranarka, A.M.W. *Sejarah pemikiran tentang Pancasila*. Jakarta: Yayasan Proklamasi, 1985.
- Rachmah, Huriyah. "Nilai Nilai Dalam Pendidikan Karakter Bangsa Yang Berdasarkan Pancasila Dan UUN 1945." *E-Journal WIDYA Non-Eksakta* (2013)
- Thomson, J.A. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jilid 2. Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 2011.
- Warren, Rick. *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Candra Gunawan Marisi, T. Mangiring Tua Togatorop, and Handreas Hartono. "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19." *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 127–139. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/166>.
- Zuke, Roy B. & Darrekk L. Bock. "Matius." Dalam *A Biblical Theology of The New Testament*. Penerjemah Paulus Adiwijaya. Malang: gandum Mas, 2011.